



Bentuk Pertunjukan Tari Podang Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh

Gustia Arini Edinon ✉

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 15 Mei 2021

Disetujui : 10 Juni 2021

Dipublikasikan : 05 Juli 2021

Keywords:

*Form of performance,
Podang Dance*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk pertunjukan tari tradisional yang ada di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh yaitu tari Podang secara rinci, mulai dari unsur utama tari yaitu gerak, hingga unsur pendukung tari yang mencakup penari, pola lantai, properti, busana, musik iringan hingga tempat pertunjukannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk pertunjukan tari Podang dilihat dari dua unsur yaitu unsur utama dan unsur pendukung. Unsur utama yaitu gerak tari Podang yang menampilkan gerakan silat dan permainan *Podang* yang memiliki 20 gerakan dalam pertunjukannya, sedangkan unsur pendukung tari terdiri penari Tari *Podang* yang ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki dewasa, pola lantai yang menggunakan garis lurus dan garis lengkung, busana yang dikenakan baju *taluk balango*, *sarawa galembong*, *kain saruang/jao* dan *deta*, menggunakan alat musik tradisional Minangkabau yaitu *talempong*, *bansi*, dan *gandang tambua* yang dimainkan oleh 5 orang pemusik, properti pertunjukan yaitu pedang panjang berukuran 80-100 cm, waktu dan tempat pertunjukan tari Podang dapat ditampilkan kapan saja dan dimana saja disesuaikan dengan kebutuhan atau tuntutan gerakan yang ditarikan penari. Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, bentuk pertunjukan tari Podang memiliki karakteristik bentuk yang khas khususnya pada bentuk gerakannya. Oleh sebab itu tari Podang perlu terus dilestarikan.

Abstract

This study examined in detail the form of Podang dance performance, a traditional dance in Nagari Koto Nan Gadang, Payakumbuh, starting from the main element of dance called movement to its supporting elements which include dancers, floor patterns, properties, costumes, accompaniment music, and stage of performance. This research belongs to qualitative research used descriptive analysis method. The data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The data analysis was done by reducing the data, presenting the data, and drawing the conclusion. The results of the study showed that the form of Podang dance performance is seen from two elements, the main element and the supporting element. The main element is the Podang dance movement which feature silat movements and Podang play which has 20 movements. Meanwhile, the supporting elements of the dance consist of Podang dance dancers consisting of two male dancers; floor patterns using straight and curved lines; costumes consisting of taluk balango clothes, sarawa galembong, kain saruang / jao and deta; and using traditional Minangkabau musical instruments namely talempong, bansi, and gandang tambua played by 5 musicians, the performance property is a long sword measuring 80-100 cm, the time and place of the Podang dance performance can be displayed anytime and anywhere with the need or movement that is danced dancer. The conclusion from the research was the form of the Podang dance performance has a distinctive form characteristic, especially in the form of movement. Therefore, Podang dance needs to be preserved.

PENDAHULUAN

Kota Payakumbuh merupakan sebuah kota kecil yang berada pada wilayah Sumatera Barat. Kota Payakumbuh berjarak lebih kurang 130 km dan ditempuh dalam perjalanan darat dalam waktu 3 jam. Kota Payakumbuh memiliki banyak kesenian tradisional baik tari maupun musik. Setiap nagari atau daerah di kota Payakumbuh memiliki jenis kesenian yang berbeda-beda, salah satunya adalah tari tradisional yaitu tari *Podang* yang ada di Nagari Koto Nan Gadang. Tari *Podang* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kota Payakumbuh. Kearifan lokal berarti terkait semua mengenai budaya lokal baik suku, adat istiadat, kesenian, maupun pandangan hidup masyarakat setempat dalam berbagai aktivitas masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan seluruh aspek kehidupan masyarakat (Harmawati et al., 2016).

Tari *Podang* (Tari Pedang) adalah tarian yang lahir, tumbuh, hidup dan berkembang di nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Tari *Podang* telah hadir di masyarakat Koto Nan Gadang sejak lama, sehingga pada saat sekarang tidak diketahui lagi siapa penciptanya. Tari *Podang* merupakan salah satu warisan turun temurun dari masyarakat nagari Koto Nan Gadang yang pewarisnya tidak terlalu banyak. Hanya beberapa orang saja yang mampu menarikan tarian ini yaitu sekitar 4-5 orang saja pada setiap generasinya. Tarian ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk memainkannya, karena penari harus memiliki keahlian dan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam memainkan properti pedang. Resiko yang ditimbulkan akibat kesalahan memainkan properti dapat berdampak buruk bagi penari. Walaupun demikian dalam proses pembelajaran seni, manusia mempunyai kelebihan berupa kecerdasan intuisi dalam mengolah gerakan motorik tubuhnya. Manusia memiliki keseimbangan tubuh yang baik dan dengan berinteraksi melalui ruang di sekelilingnya, manusia mampu mengingat dan memproses setiap informasi yang diterimanya dalam konteks belajar (Supriyanti & Suharto, 2015). Oleh sebab itu resiko yang terjadi pada permainan pedang di dalam tarian ini dapat diminimalisir dengan sangat baik oleh para

penarinya. Selain itu dalam menarikan tarian *Podang* juga harus mengikuti syarat-syarat tertentu

Tari *Podang* merupakan tarian tradisional yang menggunakan gerak silek sebagai dasar gerakannya. Gerakan yang tangkas, kuat, fokus dan membutuhkan kekuatan dan keseimbangan yang tinggi. Selain itu tari *Podang* juga memiliki gerakan khas atau unik yang menarik untuk dipelajari

Pada zaman dahulu latihan tari *Podang* dilaksanakan di *Ujuang Tanjuang* atau bagian paling ujung dari kampung yang sepi dari masyarakat banyak. Alasan kenapa latihan tari *Podang* dilaksanakan di *Ujuang Tanjuang* karena latihan membutuhkan konsentrasi tinggi pada saat berlatih. Pada zaman dahulu yang memainkan atau yang berlatih tari *Podang* ini adalah pemuda-pemuda yang putus sekolah maupun tidak sekolah. Latihan tari *Podang* dilakukan setelah para pemuda yang juga mempelajari ilmu agama (mengaji), kemudian dilanjutkan dengan berkesenian. Setelah mempelajari ilmu agama mereka juga akan mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan yang bisa mereka dapatkan melalui kesenian. Dapat diungkapkan bahwa Islam tidak melarang umat Islam untuk berkesenian, asalkan dengan syarat bahwa seni harus takwa, dan konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Dalam hal ini harus diingat bahwa sebebas-bebasnya kreativitas tetap ada batasnya. Pembatasan tersebut berupa hati nurani manusia (moral) atau dalam istilah Islam disebut akhlak. Kreativitas seni harus menjadi bagian moral yang pola dasarnya telah ditentukan oleh agama (Murni & Rupa, 2015).

Penggunaan pedang sebagai properti dalam tarian ini membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi agar tidak terjadi kesalahan pada saat memainkan. Kesalahan pada saat memainkan Pedang dapat melukai teman sesama penari atau bahkan bisa melukai diri sendiri. Untuk itu diperlukan tempat latihan yang sepi dan tenang agar mampu menjaga konsentrasi saat berlatih. Kegiatan latihan ini

dilakukan oleh para pemuda untuk mengisi waktu luang mereka agar lebih bermanfaat.

Isi dari tari *Podang* erat hubungannya dengan kehidupan dan permainan anak nagari di Kota Payakumbuh khususnya di nagari Koto Nan Gadang. Isi dari tari *Podang* berhubungan dengan kehidupan baik hidup di dunia, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan dan alam sekitarnya

Dahulu Tari *Podang* ditampilkan saat acara-acara besar di Kota Payakumbuh, misalnya acara *alek nagari*, *batagak pangulu* dan penyambutan orang-orang yang dimuliakan yang datang ke Kota Payakumbuh, seperti petinggi negara dan daerah. Tari *Podang* pada saat sekarang sudah sangat jarang atau bahkan tidak lagi digunakan untuk menyambut tamu kehormatan yang datang ke Kota Payakumbuh, karena untuk penyambutan tamu, masyarakat di Kota Payakumbuh lebih suka menampilkan pertunjukan tarian yang lebih menarik seperti tari *Pasambahan*, Tari *Galombang* atau tari-tarian kreasi baru lainnya.

Sangat disayangkan saat ini banyak masyarakat Kota Payakumbuh tidak mengetahui tentang tari *Podang* ini, khususnya generasi muda. Semakin lama tari *Podang* ini semakin hilang dan tidak lagi digunakan dalam masyarakat, dan juga hingga saat sekarang belum terdapat upaya baik dari pemerintah, ataupun seniman untuk melakukan pendokumentasian terhadap seni tari tradisi ini, agar tarian ini tetap terjaga dan dikenal bentuk dan keberadaannya.

Sebelumnya, pada tahun 2013, penelitian mengenai tari *Podang* juga dilakukan oleh penulis namun hanya mengenai upaya pelestarian tari *Podang* kepada para pemuda di kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang, namun upaya tersebut tidak berlangsung lama dan berkelanjutan sehingga kegiatan tersebut kembali terhenti hingga saat sekarang. Untuk itu penulis saat ini ingin melakukan pelestarian mengenai tari *Podang* dalam bentuk pendokumentasian bentuk pertunjukan tari *Podang* dengan dengan menuliskan secara detail tentang pertunjukan tari *Podang* tersebut, sehingga

siapa pun yang membaca hasil penelitian (tulisan) ini dapat mengetahui gambaran tentang pertunjukan tari *Podang*. Hal ini disebabkan karena memang belum terdapat penulisan tentang bentuk pertunjukan tari *Podang* itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengangkat kembali tentang tari *Podang* sebagai tari tradisional yang berasal dari Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Tari *Podang* dapat kembali diketahui dan dikenal oleh masyarakat, pemerintah, seniman dan pihak-pihak lainnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan dokumentasi ilmiah mengenai Tari *Podang* sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan Tari *Podang* yang ada di Kota Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode kualitatif ini memiliki karakteristik relevan dengan objek penelitian yaitu mengenai bentuk pertunjukan Tari *Podang*. Penelitian dilakukan secara langsung kepada narasumber atau objek penelitian dan menghasilkan data. Deskriptif maksudnya adalah mengungkapkan dan mendemonstrasikan cara yang digunakan untuk memperoleh data dari lapangan. Tujuan dari deskripsi ini menurut Emzir adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan dibawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Emzir, 2008, p. 174).

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu (1) studi kepustakaan, yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori generalisasi maupun konsep yang dikemukakan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan. (2) observasi, dilakukan dengan melakukan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis, dimana diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. (3) wawancara,

dilakukan 3 jenis wawancara yaitu wawancara tidak terarah kepada penari, pemusik dan masyarakat sekitar, wawancara terarah yaitu tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data yang relevan, wawancara mendalam yaitu memusatkan pokok permasalahan pada masalah yang diteliti. Wawancara ini dilakukan kepada *Tuo Tari Podang* sebagai informan pokok dan pelatih tari, penari dan juga pemusiknya serta tokoh-tokoh yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai tari *Podang*, dan (4) dokumentasi, sebagai bukti kebenaran dari bentuk pertunjukan tari *Podang*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu : 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Idrus, 2009, p. 147). Kualitas data dalam penelitian ini dinilai dengan beberapa kriteria sebagaimana yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba yaitu kesahihan internal (*credibility*), kesahihan eksternal (*transferability*), objektivitas (*confirmability*) dan keterandalan (*dependability*) (Iskandar, 2009, p. 150)

Penelitian ini dapat mengangkat kembali kesenian tradisional yang ada di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh khususnya tentang Tari *Podang*. Baik masyarakat, pemerintah, pelaku seni atau seniman serta pihak-pihak pihak lainnya dan mengetahui dan mengenal kembali tentang tari *Podang*. Tari *Podang* dapat dibangkitkan kembali dan digunakan dalam setiap acara yang dilaksanakan di Kota Payakumbuh. Juga tari *Podang* dapat dikembangkan sehingga keberadaan tarian ini dapat terus dilestarikan. Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting dilakukan agar dapat menjadi penulisan dan menjadi satu bentuk dokumentasi dan bahan pembelajaran tentang Tari *Podang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Norhayani & Iryanti (2018) menyatakan bahwa bentuk tari adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan suatu gerakan dalam hal ini yang di maksud adalah gerak

tari, yang dihasilkan oleh penari, gerakan telah disusun secara berurutan demi memberi hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau orang yang menontonnya

Secara umum, Tari *Podang* adalah tarian yang dimunculkan dalam bentuk simbolis. Tari *Podang* ini tidak menceritakan sesuatu, tetapi tarian ini hanya menyimbolkan dan simbol tersebut memiliki makna. Artinya bahwa sebuah tarian yang terlintas di atas panggung bukan sekadar bentuk susunan gerak dan keterampilan teknik atau *virtuosity* para penari, tetapi dituntut sebuah pendalaman isi, dan itu semua harus sampai pada sasaran atau “makna komunikatif” kepada masyarakat penonton (Surheni, 2015).

Tari *Podang* merupakan permainan anak Nagari di Kota Payakumbuh khususnya di Nagari Koto Nan Gadang. Tari *Podang* dalam penyajiannya merupakan tari duet atau berpasangan. Tari ini tidak dibenarkan untuk ditarikan dalam jumlah sedang ataupun besar karena mempertimbangkan ruang gerak yang besar yang dibutuhkan oleh penari dan properti yang digunakan yaitu pedang yang dapat membahayakan keselamatan penari.

Tari *Podang* ditampilkan dalam durasi waktu sekitar 3-5 menit yang diiringi oleh musik pengiring dengan menggunakan alat musik tradisional Minangkabau. Pola garapan dalam tari *Podang* merupakan tarian yang berasal dari permainan anak nagari yaitunya *silek* dan permainan *podang*. Ada syarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang berlatih tari *Podang* yaitu : *bareh sagantang* (beras 1 gantang), *kain putih sakabuang* (kain putih kurang lebih 2 meter), *pisau* (yang terbuat dari besi), *pitih sapiak* (uang 1 rupiah, disesuaikan dengan keadaan zaman) dan lapangan tempat latihan diberi darah ayam.

Indrayuda (2014, p. 15) menjelaskan bahwa unsur pokok atau unsur utama pada tari yaitu gerak. Tari tanpa gerak dan ekspresi tidak dapat dikatakan tari, karena tari merupakan karya cipta manusia yang mengeksplorasi gerak dari gerak yang realitas menjadi gerak yang bernilai dan bermakna dengan sentuhan estetika. Gerak sebagai unsur pokok dalam tari tentu tidak akan lengkap tanpa adanya unsur penunjang atau unsur pendukung yang menjadikan tarian itu lebih sempurna.

Unsur penunjang atau unsur pendukung tersebut ialah penari, pola lantai, busana, rias, property, pencahayaan serta tempat dan waktu pertunjukan.

Unsur Utama (Gerak)

Gupita & Eny (2012) menyatakan bahwa gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni atau gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu. Gerak maknawi (gesture) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilirisasi (dari wantah menjadi tidak wantah)

Tari *Podang* merupakan tarian simbolis dimana setiap gerakannya memiliki makna-makna tertentu, dimana gerakan tersebut sudah distilirisasi sedemikian rupa sehingga dapat ditampilkan di tengah-tengah masyarakat dengan semua makna yang terkandung didalamnya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

Nama tari “*Podang*” diambil berdasarkan properti yang dipakai yaitu pedang. Gerak tari *Podang* berasal dari gerakan silat. Gerakan tari *Podang* tidak pernah dirubah ataupun ditambah dari masa ke masa. Menurut wawancara peneliti dengan Tuo Tari (Jhon Anandri Dt Lelo Sati, tanggal 07 Maret 2020) terdapat lebih kurang 20 gerakan yang ada dalam pertunjukan Tari *Podang*. Gerakan tersebut memiliki nama dan makna tersendiri. Dalam menarikan gerakan tari *Podang* ada beberapa gerak yang dimainkan atau ditarikan secara berulang. Selain itu ada juga gerakan yang dilakukan secara berulang namun dalam jumlah gerakan yang berbeda.

Ada 20 gerakan yang dimainkan dalam pertunjukan tari *Podang* yaitu: 1) gerak penghormatan atau salam pembuka, (2) gerak *Barabah Mandi*, 3) gerak *Sewa*, 4) gerak *Cubadak Alia*, 5) Gerak salam kepada penonton, 6) gerak *Ambiak Podang*, 7) gerak *Cubadak Alia pakai Podang*, 8) gerak *Sewa pakai Podang*, 9) gerak *Manggureh Tanah*, 10) gerak *Anggar 7*, 11) gerak *Sewa pakai Podang*,

12) gerak *Manggureh Tanah*, 13) Gerak *Anggar 5*, 14) gerak *Sewa pakai Podang*, 15) gerak *Manggureh Tanah*, 16) gerak *Anggar 3-catuak*, 17) gerak *Badansu*, 18) gerak *Sipak Pacaraian*, 19) gerak *Bagoluik-Gajah Dorong*, 20) gerak hormat atau salam penutup.

Gerak Salam Pembuka/Hormat

Gerak salam pembuka / hormat dilakukan untuk mengawali tarian yang disertai dengan penghormatan yang diawali dengan penghormatan kepada lawan atau sesama penari (lihat gambar 1).



Gambar 1. Gerak Salam Pembuka
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Barabah Mandi

Setelah gerak salam pembuka dilanjutkan gerak *Barabah Mandi* terinspirasi dari melihat kecepatan gerak burung Barabah dalam melakukan gerakan menyelami air. Gerak *barabah mandi* dilakukan dengan posisi berhadapan sesama penari, posisi duduk, kaki kiri di selanjurkan ke depan, lutut sedikit di tekuk, dan kaki kanan dilipat ke belakang seperti bersimpuh, sedangkan tangan bergerak memutar kepala dengan posisi badan dan kepala menunduk ke arah diagonal kiri depan, namun fokus pandang tetap tertuju pada lawan (lihat gambar 2).



Gambar 2. Gerak Barabah Mandi
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Sewa

Setelah melakukan gerak *Barabah Mandi* berikutnya gerak *sewa*. Gerak *sewa* dapat juga dikatakan dengan gerak peralihan atau gerak transisi. Gerakan ini dilakukan dengan melakukan gerakan melangkah ke kiri, ke kanan, ke depan dan ke belakang. Gerak *sewa* dimaksudkan untuk bersiap-siap sebelum melakukan gerakan selanjutnya. Gerakan *sewa* dilakukan seperti langkah dalam *silek* (lihat gambar 3).



Gambar 3. Gerak *Sewa*
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Cubadak Alia

Selanjutnya *Cubadak Alia* terinspirasi buah nangka yang memiliki getah dan licin. Gerakan ini dilakukan dengan melangkah kedepan dengan kaki belakang menghentak. Jika kaki kiri yang melangkah, berarti kaki kanan yang berada di samping kanan belakang menghentak, begitu juga sebaliknya, jika kaki kanan yang melangkah, berarti kaki kiri yang menghentak. Pada saat melakukan gerakan ini, posisi tangan penari adalah, salah satunya berada di depan dada dan yang satu lagi berada di depan paha.. Posisi badan merunduk atau bungkuk ke depan, kepala dan pandangan mengarah ke lawan atau penari lain. Kaki dan tangan bergerak berlawanan, jika kaki kanan ke depan maka tangan kanan akan berada di depan paha (bawah) dan tangan kiri berada di depan dada, begitu juga sebaliknya, jika kaki kiri melangkah kedepan, maka tangan kanan

akan berada di depan dada dan tangan kiri berada di depan atau di samping paha (di bawah) (lihat gambar 4).



Gambar 4. Gerak *Cubadak Alia*
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Salam kepada Penonton

Posisi terakhir penari setelah melakukan gerakan *Cubadak Alia* adalah bertemu di tengah-tengah saling berdekatan, kemudian penari akan berjongkok dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri, lutut sejajar atau di depan dada, dan kaki kiri di tekuk ke belakang dengan lutut menjadi penopangnya. Pada posisi ini, tangan penari berada di depan dada dengan gerakan, telapak tangan kanan penari bersentuhan (bertemu) dan tangan kiri penari memegang punggung tangan kanan lawannya. Posisi badan dan kepala sedikit menunduk ke arah lawan. Setelah itu, masih pada posisi kaki yang sama, penari akan memberikan penghormatan kepada penonton dengan menghadap ke samping kanan dan kirinya. Gerakan tangannya akan bergerak seperti menyembah, dengan telapak tangan menghadap ke atas. Tangan diposisikan ke bawah atau mendekati lantai. Posisi badan membungkuk dan pandangan ke lantai (lihat gambar 5).



Gambar 5. Gerak Salam kepada Penonton
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Ambiak Podang

Setelah memberikan penghormatan kepada penonton, kedua penari akan berdiri berhadapan kembali dengan melakukan satu atau dua langkah *silek* untuk kemudian bersiap-siap untuk mengambil *Podang*. Pada saat mengambil *Podang*, posisi penari masih berhadapan. Mengambil *Podang* harus dengan posisi berjongkok dengan posisi kaki kanan ke depan, lutut sejajar dada. Kaki kiri ditekuk ke belakang dengan lutut sebagai penopang badan dan jari kaki dilipat ke dalam seperti kaki pada gerakan shalat saat tahyatt.

Tangan kanan memegang gagang *Podang* dan tangan kiri memegang ujung *Podang*. Posisi badan merunduk dan kepala serta pandangan mengarah pada *Podang*. Kemudian dilanjutkan dengan mengangkat ujung *Podang* dan posisi badan berubah tegak. Sesaat setelah itu, barulah *Podang* dibawa sambil bergerak berdiri, kemudian membentuk posisi tegap dan siap (lihat gambar 6).



Gambar 6. Gerak Ambiak Podang
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Cubadak Alia Pakai Podang

Proses melakukan gerakan ini sama dengan gerak *Cubadak Alia* sebelumnya namun bedanya para penari sudah memegang *podang* ditangannya.

Gerak Sewa Pakai Podang

Proses melakukan gerakan ini sama dengan gerak sewa sebelumnya yaitu merupakan gerakan transisi dalam melakukan gerak selanjutnya, namun yang

membedakan adalah para penari sudah memegang *podang*.

Gerak Manggureh Tanah

Gerakan *Manggureh Tanah* adalah gerakan dengan menggoreskan *Podang* ke tanah. Gerakan menggores tanah dilakukan berhadapan antar penari. *Menggureh Tanah* dilakukan dengan menggoreskan *Podang* ke tanah dengan tangan kanan dari arah diagonal kiri depan ke arah diagonal kanan menuju ke arah posisi tempat berdirinya penari. Jika gerakan ini dilakukan bersamaan maka akan terlihat seperti persilangan *Podang*. Posisi tangan kiri pada saat *Manggureh Tanah* ini adalah di samping badan. Posisi penari berhadapan dengan langkah kaki kanan di depan dan kaki kiri berada di samping belakangnya. Posisi badan membungkuk dengan kepala dan arah pandang melihat ke *Podang* (lihat gambar 7).



Gambar 7. Gerak Manggureh Tanah
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Anggar 7

Gerak Anggar 7 adalah gerak yang dilakukan setelah *Manggureh Tanah*. Gerakan ini dilakukan dengan mempertemukan atau memukulkan antara *Podang* yang satu dengan *Podang* yang lainnya. Gerakan ini dilakukan dengan memukulkan *Podang* ke arah atas, kemudian ke bawah dan begitu seterusnya hingga 7 kali.

Setelah *Podang* di pukulkan sebanyak 7 kali, salah satu penari akan melakukan gerakan memancung kaki dari arah bawah dengan posisinya berjongkok lebar, salah satu kakinya akan di selunjurkan lebih panjang ke belakang dari kaki yang satunya yang berada didepan. Sedangkan penari yang satunya lagi akan

menghindari pancungan tersebut dengan cara melompat (lihat gambar 8).



Gambar 8. Gerak Anggar 7
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Sewa pakai Podang

Melakukan kembali gerak *sewa pakai podang* seperti sebelumnya sebagai gerak transisi untuk melakukan gerakan yang selanjutnya.

Gerak Manggureh Tanah

Gerakan *Manggureh Tanah* ini dilakukan kembali sama seperti gerakan *Manggureh Tanah* sebelumnya. Gerakan ini dilakukan kembali sebelum masuk gerak Anggar 5.

Gerak Anggar 5

Gerakan ini merupakan gerakan yang sama dengan gerakan Anggar 7 namun pukulan pedang hanya dilakukan sebanyak 5 kali saja.

Gerak Sewa pakai Podang

Setelah gerakan Anggar 5, penari melakukan kembali gerakan *Sewa pakai podang* sebagai gerakan transisi.

Gerak Manggureh Tanah

Gerakan *Manggurek Tanah* dilakukan kembali untuk melanjutkan gerakan Anggar selanjutnya

Gerak Anggar 3 Catuak

Gerak Anggar 3 adalah gerak yang sama yang dilakukan pada gerak Anggar 5 dan 7. Setelah *Podang* dipukul sebanyak 3 kali, berbeda dengan gerak anggar sebelumnya, pada gerakan Anggar 3 ini satu penari akan melakukan gerakan memukul

atau *mancatuak* ke arah kepala lawan, penari lain yang menjadi lawan akan menangkis pukulan tersebut dengan menghadang datangnya *Podang* lawan tersebut. Tangkisan tersebut yaitu dengan melakukan gerakan meletakkan *podang* atau memposisikan *Podang* di atas atau di depan kepalanya (lihat gambar 9).



Gambar 9. Gerak Anggar 3 Catuak
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Badansu

Badansu mempunyai gerakan dimana salah satu penari menaiki atau meloncati punggung lawan. Gerakan ini dimulai dari penari yang menahan serangan dari lawannya pada gerakan akhir Anggar 3, dimana penari yang menahan serangan *Podang* dari lawannya tersebut akan membawa *Podang* yang sudah beradu itu ke lantai atau tanah dan menginjak *Podang* dari lawannya tersebut. Setelah *Podang* sudah di tanah dan diinjak, dengan posisi badan sama-sama merunduk ke bawah seperti menahan *Podang* yang ada di tanah tersebut, maka penari yang menginjak *Podang* tadi akan memegang tangan atau punggung lawan dan langsung meloncati punggung lawan tersebut sambil membawa *Podang* miliknya. Hal ini dilakukan bergantian oleh kedua penari hingga posisi penari kembali berdiri berhadapan dan kedua penari tidak lagi memegang pedang (lihat gambar 10).



Gambar 10. Gerak Badansu
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Sipak Pacaraian

Gerak *Sipak Pacaraian* adalah gerakan pemisah antara gerak *Badansu* dan gerak selanjutnya. Gerakan *Sipak Pacaraian* dilakukan dengan posisi berhadapan sesama penari tanpa menggunakan *Podang* lagi. Gerakan ini dilakukan berdiri dengan posisi kaki kiri sebagai penyangga tubuh, kaki kanan diangkat dan dihentakkan ke depan kemudian sedikit digantung (diangkat ke depan). Posisi tangan kanan penari akan menepuk paha mereka bagian luar kemudian berubah menjadi posisi tangan gerak silek. Posisi badan tegak, kepala dan pandangan ke arah lawan (lihat gambar 11).



Gambar 11. Gerak *Sipak Pacaraian*
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Bagoluik Gajah Dorong

Bagoluik sama artinya dengan bercanda atau bergurau. Gerakan ini merupakan gerakan silat yang dilakukan tanpa senjata atau *Podang*. Gerakan ini memunculkan keahlian penari dalam bermain *silek* (silat). Terdapat gerak menyerang, menangkis, bertahan dan lain sebagainya.

Akhir gerakan dari gerak *Bagoluik-Gajah Dorong* ini adalah dimana salah satu penari akan mendorong lawannya dengan posisi tangan seperti mendorong leher lawannya tersebut. Tangan kanannya akan mendorong leher lawannya tersebut dan tangan kirinya memegang tangan kanan dan menahan tubuh lawannya itu. Posisi

badannya sedikit tegap dengan kepala dan arah pandangannya ke mata lawan.

Penari lainnya berposisi seperti telentang di udara, dengan kaki kiri menjadi penyangga badannya dan kaki kanannya lurus ke depan. Tangan kiri dari penari ini akan memegang tangan kanan lawan yang mendorong lehernya dan tangan kanannya berpegangan dengan tangan kiri lawannya tersebut. Badannya seperti mengapung dengan kepala menengadah ke atas dan pandangannya mengarah ke wajah lawannya itu (lihat gambar 12).



Gambar 12. Gerak *Bagoluik Gajah Dorong*
(Sumber : Gustia Arini E, 2020)

Gerak Salam Penutup

Gerakan ini dilakukan dengan kedua penari berdiri saling berhadapan sembari memberikan penghormatan. Gerakan ini dilakukan dengan kedua tangan di depan dada, telapak tangan bertemu di depan dada.

Unsur Pendukung Pertunjukan

Unsur pendukung meliputi penari, iringan, busana, rias, properti, pola lantai, tata cahaya, tempat dan waktu pertunjukan.

Penari

Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku lakilaki bersamaan dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa. (Gupita & Eny, 2012).

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa yang disebut sebagai pelaku dalam sebuah pertunjukan tari disebut dengan penari. Di dalam tari, tubuh seseorang penari itu adalah sebagai media ekspresi. Seluruh gagasan terungkap melalui tubuh sehingga tubuh itu disebut *body language* (bahasa tubuh) (Nofitri, 2015).

Penari menggunakan bahasa tubuhnya untuk menyampaikan isi, dan pesan dari tarian yang mereka tampilkan. Tubuh seorang penari adalah instrumen untuk media ekspresi dalam pertunjukan tari, yang berarti bahwa tubuh menjadi sarana ungkap yang digunakan untuk mewadahi nilai atau makna yang diungkapkan dalam tari (Volume, 2017)

Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa pelaku dalam hal ini disebut penari dalam tari *Podang* dapat bervariasi. Siapa saja sebenarnya diperbolehkan menjadi penari tari *Podang*, baik perempuan ataupun laki-laki, muda ataupun tua yang penting penari memiliki keahlian dalam menarikan tari *Podang* ini. Tetapi biasanya yang menarikan adalah kaum laki-laki baik muda, dewasa atau yang sudah tua karena sampai saat ini memang belum ada perempuan yang menarikan tari *Podang*. Sesuai dengan sejarahnya bahwa pada zaman dahulu yang belajar tari *Podang* adalah kaum laki-laki yang putus sekolah dan latihannya dilakukan pada malam hari. Oleh sebab itulah tidak ada kaum perempuan yang menarikannya, karena pada zaman dahulu kaum perempuan tidak boleh keluar rumah pada malam hari. Hal tersebut masih berlaku hingga sekarang, sehingga yang menarikan tari *Podang* hanyalah kaum laki-laki saja.

Iringan

Iringan musik tari *Podang* menggunakan alat musik tradisional Minangkabau seperti *saluang*, *gandang tambua*, *tassa* dan *talempong*. Musik tersebut berfungsi sebagai pengiring tari *Podang* atau sebagai pemberi ketukan dalam melakukan gerakan tari *Podang*. Iringan tari *Podang* terdapat nyanyian atau lagu yang dimainkan atau didendangkan melalui nada-nada *Bansi* dan *Talempong* yang diberi nama lagu *Anak-anak*. Dendang *Anak-anak* ini artinya bukanlah lagu yang diperuntukkan untuk anak-anak

kecil namun *Anak-anak* di sini memiliki arti lagu-lagu kecil (*lagu-lagu ketek*). Pemusik berjumlah 5-7 orang. Tidak ada aturan baku mengenai jumlah pemain musik dalam mengiringi tari *Podang*.

Busana

Menurut Jumantri & Nugraheni (2020) busana adalah segala sesuatu yang dikenakan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi pemakainya. Busana dalam tari memiliki empat peranan penting yaitu untuk memperkuat karakter, memberikan ciri pertokohan, membantu mengungkapkan isi atau tema, dan memberikan ciri berdasarkan jenisnya.

Busana juga dapat mengantarkan isi cerita dalam tari kepada para penontonnya. Busana yang dikenakan pada saat menarikan tari *Podang* ini adalah busana hitam-hitam yaitu baju *silek*. Baju *silek* ini terdiri dari baju *taluk balango* yang berwarna hitam dan longgar, *sarawa gandik* (celana yang berukuran besar yang juga biasa dipakai oleh pemain *randai*), *kain jao* (kain sarung batik, bisa juga menggunakan kain sarung biasa) dan *deta hitam* (penutup kepala yang terbuat dari selembar kain hitam yang dibentuk seperti segitiga). Sedangkan untuk busana pemusik hanya mengenakan baju biasa saja atau mengikuti busana para penari.

Busana atau pakaian *silek* yang dikenakan oleh para penari Tari *Podang* menggambarkan kegagahan, kewibawaan dan kebijaksanaan laki-laki minang dalam kehidupan sehari-harinya.

Rias

Ali Ibrahim & Rahmah (2019) menyatakan bahwa tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar.

Jika dilihat saat penampilan atau pertunjukan tari *Podang*, para penari biasanya tidak memakai riasan apapun. Penari tampil alami seperti apa adanya tanpa merubah atau menambah riasan pada wajah mereka. Hal ini dikarenakan

kedua orang penari tari *Podang* merupakan dua orang laki-laki yang memang memunculkan karakter tangguh, kuat dan bijaksana. Seperti hari biasanya bahwa laki-laki di Minangkabau memang tidak memakai riasan apapun, begitu pula pada saat pertunjukan. Penari hanya dipakaikan pakaian silek pada saat tampil tanpa menambahkan riasan wajah apapun.

Properti

Sesuai dengan nama tari ini yaitunya tari *Podang*, properti yang digunakan adalah sebilah *Podang* (pedang) panjang. Pedang ini terbuat dari hasil tempahan masyarakat. Pedang yang digunakan dalam tari *Podang* memiliki panjang lebih kurang 80-120 cm. Dalam menarikan tarian ini tidak mutlak *podang* yang digunakan adalah pedang yang sama, pedang boleh diganti sesuai dengan kebutuhan saat menarikan tarian ini. Misalnya pedang yang biasa dipakai pada saat tari *Podang* mengalami kerusakan atau hilang, maka *podang* boleh diganti dengan pedang yang lain.

Pola Lantai

Berbicara mengenai pola lantai berarti kita membahas mengenai pola-pola atau garis-garis dilantai yang dilalui atau yang dibentuk penari saat mempertunjukkan sebuah karya tari. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis garis lengkung. Garis lurus dapat dibentuk menjadi huruf V, segitiga, segiempat dan lain sebagainya, sedangkan garis lengkung dapat membentuk lingkaran, angka 8, bentuk spiral dan lain sebagainya.

Dalam pertunjukan tari *Podang*, menggunakan dua pola garis dasar tersebut yaitu membentuk lingkaran atau berputar serta melangkah lurus. Dapat dilihat pada saat menari, penari melakukan langkah membuat lingkaran sambil berputar bertukar tempat dengan penari lainnya. Selain itu, penari juga melangkah maju lurus kedepan sehingga berhadapan dengan penari lainnya.

Tata Cahaya

Tata cahaya diperlukan oleh tari sebagai penyinaran, penerangan dan pemberi efek suasana serta mempertegas

ekspresi mauoun mempertegas cerita tari yang ditampilkan. Pencahayaan ini sudah dikenal sejak zaman dahulu atau oleh seniman tari tradisional pada zaman dahulu, namun yang membedakannya dengan saat sekarang adalah pencahayaan pada zaman dahulu digunakan hanya sebagai penerangan saja sedangkan pada saat sekarang penataan cahaya sudah sangat berkembang dan dapat disesuaikan dengan konsep pertunjukan yang ditampilkan

Pada pertunjukan tari *Podang* zaman dahulu, pencahayaan bukanlah hal pokok atau wajib yang harus dipenuhi pada saat pertunjukan. Masih sama hingga saat sekarang, Pertunjukan tari *Podang* dapat tampil dalam suasana pencahayaan sederhana, yang terpenting pertunjukan tari *Podang* tersebut dapat dilihat dan dinikmati oleh penontonnya.

Tata cahaya pada pertunjukan tari *Podang* tidaklah sulit, juga tidak memerlukan alat-alat untuk pencahayaan yang kompleks, cukup dengan penerangan yang dapat memperlihatkan pertunjukan dengan jelas dan dapat dilihat dari sisi manapun karena tari *Podang* biasanya tampil di pentas terbuka atau lapangan yang luas.

Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan tari *Podang* dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Tari *Podang* dapat tampil kapan saja sesuai permintaan dari yang menginginkan pertunjukan Tari *Podang*. Pertunjukan tari *Podang* juga dapat dilaksanakan dimana saja, yang terpenting adalah tempat yang luas sehingga tidak akan mengganggu gerakan penari saat memainkan pedangnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan tari *Podang* dapat dilihat dari 2 unsur yang ada dalam pertunjukan tari yaitu unsur utama berupa gerakan yang terdiri dari 20 gerakan dan unsur pendukung meliputi penari, iringan, busana, rias, properti, pola lantai, tata cahaya, tempat dan waktu pertunjukan. Berdasarkan unsur-unsur

tersebut dapat kita lihat dan deskripsikan bagaimana bentuk dari pertunjukan tarian *Podang* ini secara keseluruhan dari awal hingga akhir sehingga tergambarlah bentuk pertunjukan dari tari *Podang* yang memiliki karakteristik khas terutama dari segi gerakan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi tertulis dan dapat dimanfaatkan untuk mengenal dan mengetahui tari *Podang*, selain itu diharapkan dengan adanya penelitian-penelitian selanjutnya atau upaya-upaya pengembangan yang dilakukan terhadap tari *Podang* dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga pelestarian dari tari *Podang* di Kota Payakumbuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Narasumber utama atau Tuo Tari *Podang* yaitu Bpk. Jhon Anadri Dt. Lelo Sati, Sabri, serta narasumber pendukung lainnya. Kemudian Yan Putra Utama dan Meki Dio fernando sebagai penari tari *Podang* serta seluruh pemusik tari *Podang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ibrahim, M. B., & Rahmah, S. (2019). Hubungan Matakuliah Tata Rias Dan Busana Dengan Jasa Mua Pada Lulusandan Mahasiswa Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 8(1), 20.
<https://doi.org/10.24114/senitari.v8i1.13190>
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Gupita, W., & Eny, K. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–11.
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A., & -, R. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Idrus, M. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Indrayuda. (2014). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada.
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1), 9.
<https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.16324>
- Murni, J. S., & Rupa, F. S. (2015). *Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam I Gede Arya Sucitra*. 89–103.
- Nofitri, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Ekspresi Seni*, 17(1).
<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.70>
- Norhayani, N. E., & Iryanti, V. E. (2018). Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 49–57.
- Supriyanti, S., & Suharto, D. (2015). Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 18–24.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v2i1.1266>
- Surheni, S. (2015). Empat Koreografer Minangkabau: Dibaca dalam Teks Matrilineal dan Patrilineal. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 63–79.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1444>
- Volume, S. (2017). Gladhen Dalam Seni Pertunjukan Tari Tradisional Jawa. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 107–115.
<https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.107-115>